

Membaca Makna di Balik Desain Uang Kertas Rupiah Emisi 2022: Kajian Semiotika Melalui Perspektif Charles Sanders Peirce

Ernawati ^{1*}, Khusnul Khotimah ²

¹⁻² Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

Email: werna5264@gmail.com ^{1*}, khusnulhotimahutm@gmail.com ²

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

Korespondensi penulis: werna5264@gmail.com

Abstract. *The design of banknotes is not merely an aesthetic element but also holds symbolic meanings that reflect a nation's identity, history, and cultural diversity. This study analyzes the design of the 2022 Rupiah banknotes using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, which consists of icons, indexes, and symbols, through a qualitative descriptive method. The findings indicate that the visual elements in these banknotes function not only as a medium of exchange but also as a visual communication tool that strengthens nationalism and cultural awareness. National heroes, traditional dances, indigenous flora, and natural landscapes featured on each denomination carry both explicit and implicit meanings that represent Indonesia's historical and cultural values. Furthermore, the design differences between the 2016 and 2022 emissions, such as the use of more vivid colors, varied sizes, and enhanced security features, highlight the government's visual communication strategy to maintain authenticity and facilitate Rupiah identification. This study provides insights into how banknote design serves as an educational medium and a unifying tool for the nation through meaningful visual symbols.*

Keywords: Banknote design, Peirce, Semiotics

Abstrak. Desain uang kertas bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan identitas nasional, sejarah, dan keberagaman budaya suatu negara. Penelitian ini menganalisis desain uang kertas Rupiah Emisi 2022 menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual dalam uang kertas ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang memperkuat nasionalisme dan kesadaran budaya. Tokoh pahlawan nasional, tarian tradisional, flora khas, serta lanskap alam yang ditampilkan pada setiap pecahan memiliki makna eksplisit maupun implisit yang merepresentasikan sejarah dan nilai-nilai Indonesia. Selain itu, perbedaan desain antara Emisi 2016 dan Emisi 2022, seperti perubahan warna yang lebih mencolok, ukuran yang lebih variatif, serta peningkatan fitur keamanan, menunjukkan adanya strategi komunikasi visual pemerintah dalam menjaga keaslian dan kemudahan identifikasi uang Rupiah. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana desain uang kertas dapat menjadi media edukasi dan alat pemersatu bangsa melalui tanda-tanda visual yang sarat makna.

Kata kunci: Desain uang kertas, Peirce, Semiotika

1. LATAR BELAKANG

Uang merupakan alat tukar yang dipergunakan untuk transaksi atau jual beli yang sah, setiap negara memiliki mata uang tersendiri dan memiliki ciri-ciri yang berbeda pula. Seiring berkembangnya waktu dan teknologi uang mengalami perubahan bentuk dan visual, yang didesain dan memiliki beberapa fungsi. Fungsi tersebut meliputi fungsi estetika, fungsi praktis, dan fungsi keamanan. Fungsi-Fungsi tersebut dapat ditemui pada uang kertas rupiah yang merupakan mata uang negara Indonesia yang sah dan diterima oleh masyarakatnya.

Pada tahun 2022 bertepatan dengan Hari Kemerdekaan RI Indonesia yaitu tanggal 17

Agustus, Mata uang kertas TE 2022 resmi dikeluarkan, diedarkan dan berlaku di seluruh

Received April 16, 2025; Revised April 30, 2025; Accepted Mei 27, 2025; Published: Mei 30, 2025

wilayah NKRI. Uang tersebut terdiri dari beberapa pecahan diantaranya yaitu pecahan Rp.1000, Rp.2000, Rp.5000, Rp.10.000, Rp.20.000, Rp.50.000, dan Rp.100.000, yang memiliki tiga keunggulan dengan inovasi sebagai ciri khas uang TE 2022 yaitu bahan kertas yang lebih kualitas, desain warna yang lebih mencolok dan unsur keamanan yang lebih handal (www.bi.go.id). Tiga inovasi tersebut dibuat agar uang kertas rupiah tidak mudah dipalsukan serta memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali keasliannya sehingga masyarakat nyaman dan aman ketika menggunakan mata uang tersebut.

Dari rilisnya uang kertas TE 2022 banyak isu atau berita-berita negatif terkait hal tersebut, salah satunya isu hoaks uang kertas emisi terbaru bergambar Sri Mulyani (www.komdigi.go.id). Sehingga muncul perbedaan makna yang diperoleh dari pembuat desain dan pengguna uang kertas TE 2022 itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengungkap makna dibalik desain uang kertas TE 2022, pada penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Halim & Yulius (2021) dan Yonita et al., (2018) yang sama-sama membahas kajian semiotika pada mata uang kertas Te 2016. Terdapat beberapa penelitian terkait semiotika menunjukkan bahwa suatu tanda bukan hanya dibentuk dan dibuat secara sengaja dan tidak sengaja melainkan ingin menyampaikan suatu informasi kepada para pembacanya atau penggunanya. Sehingga dengan adanya ilmu semiotika dapat membantu manusia memahami makna dari suatu tanda. Meski telah ada penelitian mengenai semiotik dengan objek uang kertas rupiah TE 2016, namun penelitian yang serupa dengan objek uang kertas rupiah TE 2022 masih terbatas dan bahkan belum pernah ada yang meneliti objek tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna dibalik visual uang kertas rupiah TE 2022, dengan fokus pada pendekatan semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol menurut Peirce (Fiske, 1990:46). Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali makna eksplisit dan implisit pada elemen desain uang kertas rupiah (Tinarbuko, 2009) serta perbandingan dengan desain uang kertas emisi sebelumnya (Bank Indonesia, 2022). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai peran ilmu semiotika dalam memaknai suatu tanda. Hipotesis dari penelitian ini yaitu Desain uang kertas Rupiah emisi 2022 memiliki makna semiotik yang dapat dikaji menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Dalam konteks ini, ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam desain uang kertas mencerminkan identitas nasional, nilai historis, serta keberagaman budaya Indonesia. Representasi visual berupa ikonografi pahlawan nasional, tarian tradisional, flora, dan lanskap alam dalam desain uang kertas edisi ini berperan sebagai simbol nasionalisme serta alat pemersatu bangsa. Elemen visual seperti warna, tipografi,

dan tata letak pada uang kertas memiliki makna denotatif dan konotatif yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Selain itu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam representasi makna simbolik antara uang kertas emisi 2016 dan 2022. Perubahan ini mencerminkan kebijakan desain yang baru serta strategi komunikasi visual pemerintah dalam menyampaikan pesan identitas nasional melalui uang Rupiah.

Penelitian ini juga berkontribusi di bidang studi semiotika dan linguistik visual, khususnya dalam penerapan teori Charles Sanders Peirce pada berbagai media, termasuk desain uang kertas. Semiotik Peirce yang terdiri dari konsep ikon, indeks, dan simbol menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana elemen visual dalam uang kertas bukan hanya sebagai ornamen estetika, tetapi juga sebagai representasi makna yang lebih dalam (Peirce, 1931). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana suatu desain dapat mengkomunikasikan pesan sejarah dan budaya secara efektif melalui tanda-tanda visual. Melalui analisis semiotik kajian ini juga berkontribusi untuk mengidentifikasi bagaimana makna yang terkandung dalam desain uang kertas dikonstruksi dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Dalam hal ini, uang kertas tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Chandler, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam memahami peran visual dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap simbol-simbol negara yang terdapat dalam desain uang kertas.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini merujuk pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce serta beberapa kajian pendukung dari tokoh-tokoh lain dalam bidang semiotika dan desain komunikasi visual. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana tanda membentuk makna dalam konteks sosial dan budaya. Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiganya memiliki cara kerja dan hubungan yang berbeda antara tanda dan objek yang direpresentasikan.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce (1931) mengembangkan teori semiotika yang dikenal luas melalui tiga kategori utama tanda:

- **Ikon**, yaitu tanda yang memiliki kemiripan langsung atau representasi visual terhadap objek aslinya.

- **Indeks**, yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, seperti asap sebagai tanda api.
- **Simbol**, yaitu tanda yang memiliki hubungan arbitrer dan bersifat konvensional dengan objek yang dimaksud, misalnya huruf atau lambang negara.

Dalam konteks desain uang kertas, ikon dapat ditemukan pada gambar pahlawan nasional atau lanskap alam yang menyerupai bentuk aslinya; indeks hadir melalui elemen-elemen yang merepresentasikan identitas atau sejarah nasional; dan simbol tampak pada warna, tipografi, serta elemen grafis yang memiliki konvensi dan makna tertentu dalam budaya Indonesia.

Visualisasi dan Identitas Nasional

Desain visual pada uang kertas berfungsi tidak hanya sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang menyampaikan ideologi, nilai-nilai, dan identitas nasional (Tinarbuko, 2009). Dengan demikian, setiap elemen visual seperti gambar tokoh, tarian, flora, dan pemandangan alam memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap sejarah dan kebudayaan bangsa.

Semiotika dalam Desain Komunikasi Visual

Menurut Chandler (2007), proses pembacaan tanda dalam semiotika mencakup makna denotatif dan konotatif. Denotatif adalah makna literal atau langsung dari suatu tanda, sedangkan konotatif berkaitan dengan makna implisit yang terbentuk oleh budaya, pengalaman, dan konteks sosial. Dalam penelitian ini, kedua makna tersebut digunakan untuk menganalisis desain uang kertas sebagai teks visual yang mengandung pesan dan nilai budaya.

Penelitian Terdahulu

Beberapa studi terdahulu menunjukkan relevansi penggunaan teori semiotika Peirce dalam menganalisis desain uang kertas. Penelitian oleh Halim dan Yulius (2021) menganalisis uang Rupiah emisi 2016 dari perspektif semiotika, dan menemukan bahwa setiap elemen visual merupakan representasi dari nilai-nilai perjuangan, kebangsaan, dan keberagaman. Yonita et al. (2018) juga menunjukkan bahwa desain uang kertas mampu menjadi media edukasi melalui struktur tanda yang sarat akan makna.

Kebaruan Penelitian

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang fokus pada emisi tahun 2016, penelitian ini secara khusus menganalisis desain uang kertas emisi 2022 yang belum banyak diteliti secara akademis. Fokus utama terletak pada bagaimana desain baru ini tidak hanya menampilkan elemen estetika, namun juga mengandung makna semiotik yang dapat dipahami melalui

perspektif Peirce. Pendekatan ini memberikan sumbangan penting terhadap studi semiotika visual dan komunikasi identitas nasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode analisis semiotika untuk mengkaji makna yang terkandung dalam desain uang kertas Rupiah emisi 2022. Dalam analisisnya, penelitian ini mengacu pada model analisis tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (Peirce, 1931). Teori Peirce digunakan untuk menginterpretasikan berbagai elemen visual dalam desain uang kertas, khususnya dalam tiga kategori utama yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan ini juga mengambil konsep makna segitiga dalam semiotika yang dijelaskan oleh Chandler (2007), guna memahami hubungan antara tanda, objek yang direpresentasikan, dan interpretasi masyarakat terhadap tanda tersebut.

Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini dilakukan melalui studi literatur terhadap penelitian terdahulu yang relevan (Halim & Yulius, 2021) dan Yonita et al., (2018) serta observasi visual langsung terhadap uang kertas Rupiah emisi 2022 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (2022). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotik dengan mengidentifikasi unsur-unsur semiotik yang terkandung dalam desain uang kertas. Analisis ini mencakup penelusuran makna denotatif (makna eksplisit yang tampak pada visual) dan makna konotatif (makna implisit atau tersirat yang dapat dikaitkan dengan aspek budaya dan sejarah) sebagaimana dikemukakan oleh Barthes (1983). Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana desain uang kertas tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai nasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Peirce memiliki tiga sistem tipologi dua diantaranya yaitu, pertama kategori tanda berdasarkan keberadaannya yang meliputi (Qualisign, Sinsign, dan Legisign). Kedua kategori tanda berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya yang meliputi (Ikon, Indeks, dan Simbol) yang akan dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut.



Gambar 1. Tujuh uang kertas TE 2022
Sumber: Pinterest

Uang Kertas Pecahan 1000



Gambar 2. Uang kertas pecahan 1000
Sumber: batukita.com

Qualisign, Sinsign, dan Legisign

- **Qualisign (Karakteristik Visual dan Makna Simbolik)**

Qualisign Merupakan suatu ciri khas dan suatu karakteristik yang melekat pada suatu tanda. Pecahan uang kertas Rp. 1000, merupakan salah satu mata uang kertas Rupiah TE 2022 dengan nominal paling kecil yang berukuran 121 mm x 65 mm, dominan berwarna hijau. Terbit pada tanggal 17 Agustus 2022, teks "Seribu Rupiah" berada setelah angka 1000, dengan font sans serif. Penggunaan font sans serif yang bersih dan modern mencerminkan sifat Qualisign, yaitu karakteristik visual yang bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan dan kemudahan identifikasi bagi pengguna. Motif bunga batik di sisi kanan atas foto Tjut Meutia, motif ini mencerminkan unsur

budaya Indonesia dan memberikan kesan estetis yang dinamis. Dalam semiotika Peirce, ini bisa dikategorikan sebagai Qualisign, karena motif tersebut merefleksikan nilai seni dan budaya tanpa harus memiliki makna spesifik yang hanya dapat dimengerti dalam satu konteks tertentu.

- **Sinsign (Representasi Dunia Nyata)**

Hiasan dan Motif pada Pecahan uang kertas Rp. 1000, memiliki hiasan minimalis hanya terdapat di sisi kiri, kanan bawah, dan kanan atas dari foto Tjut Meutia. Ini merupakan elemen desain yang terstruktur dan fungsional, menghindari kompleksitas berlebihan yang dapat mengganggu identifikasi uang. Motif ini termasuk Sinsign, karena keberadaannya spesifik pada pecahan Rp1.000. Pada bagian sisi belakang juga terdapat tarian Tifa yang menjadi ikonik dari pulau Papua dan Maluku.

- **Legisign (Tanda yang Memiliki Keabsahan Hukum)**

Komposisi dan Tipografi Pecahan angka "1000" ditempatkan di sisi kiri atas dan kanan bawah dalam posisi tegak dengan jenis font tanpa kait (sans serif). Dalam teori semiotika Peirce, elemen ini dapat dikategorikan sebagai Legisign, karena angka dan tipografi ini adalah bagian dari konvensi resmi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memudahkan identifikasi nilai nominal uang. Motif bunga kapas di sisi kiri-kanan bawah foto Tjut Meutia. Bunga kapas merepresentasikan bahan baku utama dari uang kertas Rupiah, yaitu serat kapas. Ini merupakan Legisign, karena secara simbolik dan konvensional menggambarkan unsur material yang digunakan dalam pembuatan uang.

Ikon, Indeks, dan Simbol

- **Ikon**

Pecahan ini menampilkan gambar Tjut Meutia, pahlawan nasional dari Aceh. Di bagian belakang, terdapat Tari Tifa, yang berasal dari Maluku dan Papua, serta pemandangan Banda Neira.

- **Indeks**

Tjut Meutia melambangkan keberanian dan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Banda Neira merupakan saksi sejarah perdagangan rempah-rempah yang pernah berjaya.

- **Simbol**

Anggrek Larat yang ditampilkan di pecahan ini melambangkan flora khas Maluku. Warna hijau mencerminkan keberanian dan harapan.

Analisis Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik

- **Analisis Sintaksis**

Pecahan uang Rp1.000 ini memiliki warna dominan hijau yang memberikan kesan alami, segar, dan menenangkan bagi siapa saja yang melihatnya. Pada bagian depan, terdapat potret Tjut Meutia, seorang pahlawan nasional dari Aceh yang dikenal karena perjuangannya melawan penjajah Belanda. Gambar dirinya menjadi pusat perhatian, karena diletakkan di bagian yang mudah terlihat. Sementara itu, di bagian belakang, terdapat ilustrasi Tari Tifa, sebuah tarian khas dari wilayah timur Indonesia, tepatnya dari Papua dan Maluku. Selain itu, pemandangan alam yang ditampilkan adalah Banda Neira, salah satu destinasi bersejarah yang terkenal dengan keindahan lautnya. Tidak ketinggalan, motif Anggrek Larat, bunga khas Maluku, turut menghiasi uang ini, memperkuat kesan kekayaan flora Indonesia.

- **Analisis Semantik**

Makna yang terkandung dalam uang pecahan Rp1.000 ini cukup mendalam. Tjut Meutia merupakan simbol keberanian dan kegigihan seorang perempuan yang tidak gentar dalam menghadapi penjajahan. Kehadirannya dalam uang kertas ini menegaskan peran penting perempuan dalam sejarah perjuangan bangsa. Sementara itu, Tari Tifa menggambarkan semangat gotong royong dan kekompakan masyarakat timur Indonesia, yang diiringi dengan suara tabuhan alat musik Tifa. Banda Neira, dengan latar laut biru yang indah, melambangkan kekayaan alam Indonesia yang luar biasa. Adapun Anggrek Larat, yang dikenal dengan keindahannya, merepresentasikan keunikan biodiversitas Nusantara (Khotimah & Febriani, 2019).

- **Analisis Pragmatik**

Keberadaan pecahan Rp1.000 dengan desain dan simbol-simbol tersebut tidak sekadar sebagai alat tukar dalam transaksi sehari-hari, tetapi juga memiliki fungsi edukatif bagi masyarakat. Dengan mengenal sosok Tjut Meutia, masyarakat diharapkan bisa lebih menghargai sejarah dan meneladani semangat perjuangannya. Selain itu, uang ini juga mengajak kita untuk mengenali dan mencintai budaya daerah, seperti Tari Tifa, serta menjaga kelestarian alam Nusantara, sebagaimana tergambar dalam ilustrasi Banda Neira dan bunga Anggrek Larat.

Analisis Konotasi dan Denotasi

- **Konotasi**

Secara konotatif, desain ini mengandung makna yang lebih mendalam. Tjut Meutia tidak hanya sekadar figur pahlawan nasional, tetapi juga menjadi simbol keberanian dan keteguhan seorang perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Tari Tifa, yang menggunakan alat musik tabuh khas, mencerminkan harmoni dan kebersamaan dalam budaya masyarakat timur Indonesia. Sementara itu, Banda Neira menggambarkan pentingnya Indonesia dalam sejarah perdagangan rempah dunia, dan Anggrek Larat menjadi simbol keindahan serta keberagaman flora Nusantara.

- **Denotasi**

Pada pecahan Rp1.000, gambar utama yang terlihat secara denotatif adalah **potret Tjut Meutia**, seorang pahlawan nasional dari Aceh yang dikenal karena keberaniannya dalam melawan penjajahan Belanda. Bagian belakang uang ini menampilkan **Tari Tifa**, tarian khas dari Papua dan Maluku, serta ilustrasi **Banda Neira**, yang merupakan salah satu wilayah bersejarah di Indonesia. Selain itu, terdapat gambar **Anggrek Larat**, yang merupakan flora khas Maluku.

Uang Kertas Pecahan 2000



Gambar 3. Uang kertas pecahan 2000

Sumber: batukita.com

Qualisign, Sinsign, dan Legisign

- **Qualisign (Karakteristik Visual dan Makna Simbolik)**

Qualisign merujuk pada unsur visual yang memiliki karakteristik tertentu dan menciptakan kesan khusus. Pada uang Rp2.000 ini, penggunaan warna **abu-abu kebiruan** memberikan kesan netral, resmi, dan mudah dibedakan dari pecahan lainnya. Bentuk huruf yang digunakan memiliki gaya **sans-serif**, yang memberikan tampilan modern dan mudah dibaca. Selain itu, terdapat **ornamen bunga dan motif batik** yang

tidak hanya memperindah desain tetapi juga menggambarkan kekayaan budaya Indonesia.

- **Sinsign (Representasi Dunia Nyata)**

Sinsign adalah tanda yang memiliki referensi langsung pada dunia nyata. Hal ini terlihat dalam gambar pahlawan nasional Mohammad Hoesni Thamrin, yang bukan sekadar ilustrasi, melainkan sosok nyata dalam sejarah perjuangan Indonesia. Begitu juga dengan gambar penari adat di bagian belakang uang, yang menggambarkan kekayaan budaya Nusantara dan dapat ditemukan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pemandangan alam yang digunakan dalam desain latar belakang juga mencerminkan keindahan alam Indonesia yang sesungguhnya.

- **Legisign (Tanda yang Memiliki Keabsahan Hukum)**

Legisign mengacu pada tanda yang diakui secara resmi dan memiliki aturan yang mengikat. Tulisan "**Dua Ribu Rupiah**" dan angka "**2000**" bukan sekadar teks, melainkan bagian dari sistem mata uang yang diakui secara nasional. Kehadiran **Lambang Garuda Pancasila** menunjukkan status resmi uang ini sebagai bagian dari negara Indonesia. Selain itu, tanda tangan **Gubernur Bank Indonesia dan Menteri Keuangan** menjadi bukti keabsahan uang sebagai alat pembayaran yang sah. Fitur keamanan seperti **watermark dan benang pengaman** juga termasuk dalam kategori ini karena merupakan standar yang digunakan secara luas untuk mencegah pemalsuan.

Ikon, Indeks, dan Simbol

- **Ikon**

Uang ini menampilkan sosok **Mohammad Hoesni Thamrin**, seorang pejuang kemerdekaan Indonesia. Bagian belakangnya menampilkan **Tari Piring**, yang berasal dari Minangkabau, serta pemandangan indah dari **Ngarai Sianok**.

- **Indeks**

Tokoh Hoesni Thamrin melambangkan perjuangan nasional dalam bidang politik. Ngarai Sianok menjadi salah satu ikon alam Sumatera Barat yang terkenal.

- **Simbol**

Bunga Jeumpa, yang ditampilkan pada pecahan ini, merupakan simbol budaya Aceh. Warna abu-abu pada uang ini melambangkan ketegasan dan netralitas.

Analisis Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik

- **Analisis Sintaksis**

Uang pecahan Rp2.000 ini didominasi oleh warna abu-abu yang memberikan kesan sederhana, netral, dan profesional. Di bagian depan, terdapat potret Mohammad Hoesni Thamrin, seorang tokoh nasional yang dikenal sebagai pejuang kemerdekaan dan anggota Volksraad yang gigih membela kepentingan rakyat Indonesia di masa kolonial. Pada bagian belakang, terdapat ilustrasi Tari Piring, tarian khas dari Minangkabau, Sumatera Barat, yang dikenal dengan gerakan lincah serta penggunaan piring sebagai properti utama. Selain itu, terdapat gambar pemandangan alam Nagari Sianok, yang menampilkan keindahan Lembah Harau yang asri. Tidak lupa, bunga Jeumpa, bunga khas Aceh yang beraroma harum, turut menghiasi desain uang ini.

- **Analisis Semantik**

Makna yang terkandung dalam uang Rp2.000 ini sangat erat dengan semangat perjuangan dan budaya Nusantara. Mohammad Hoesni Thamrin adalah figur penting yang mencerminkan perjuangan politik dan nasionalisme. Dengan kehadiran gambarnya dalam pecahan ini, masyarakat diajak untuk mengenang jasanya dalam membela kepentingan rakyat. Tari Piring yang digambarkan di bagian belakang memiliki makna keseimbangan, keahlian, serta kerja keras, yang menjadi bagian dari filosofi hidup masyarakat Minangkabau. Pemandangan Nagari Sianok, dengan lembah hijau yang menawan, menggambarkan kekayaan alam Sumatera Barat. Sementara itu, bunga Jeumpa melambangkan keharuman budaya Melayu yang khas dan unik (Khotimah & Febriani, 2019).

- **Analisis Pragmatik**

Selain sebagai alat pembayaran sah, uang pecahan Rp2.000 ini juga berfungsi sebagai media edukasi yang mengenalkan tokoh pahlawan nasional serta budaya Indonesia kepada masyarakat luas. Dengan mengetahui sosok Mohammad Hoesni Thamrin, generasi muda diharapkan lebih memahami perjuangan politik di masa kolonial dan menghargai peran para tokoh nasional dalam membangun bangsa. Selain itu, kehadiran unsur budaya seperti Tari Piring dan keindahan alam Nagari Sianok juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya dan alam Indonesia.

Analisis Konotasi dan Denotasi

- **Konotasi**

Konotasi yang terkandung dalam pecahan ini sangat erat dengan nilai perjuangan dan budaya Nusantara. Mohammad Hoesni Thamrin bukan hanya tokoh politik, tetapi juga melambangkan perlawanan terhadap ketidakadilan dan semangat membela rakyat kecil. Tari Piring, yang membutuhkan keseimbangan dan keterampilan tinggi, menjadi simbol kerja keras dan ketekunan masyarakat Minangkabau. Nagari Sianok, dengan keindahannya, menggambarkan kekayaan alam Indonesia yang perlu dijaga, sementara Bunga Jeumpa melambangkan kesakralan dan kemurnian budaya Melayu dan Aceh.

- **Denotasi**

Secara denotatif, pecahan Rp2.000 menampilkan gambar Mohammad Hoesni Thamrin, seorang tokoh pergerakan nasional yang berperan dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia di Volksraad (Dewan Rakyat Hindia Belanda). Pada bagian belakang, terdapat ilustrasi Tari Piring, tarian khas dari Sumatera Barat yang menggunakan piring sebagai elemen utama, serta gambar Nagari Sianok, kawasan perbukitan hijau yang indah. Tidak ketinggalan, ilustrasi Bunga Jeumpa, yang dikenal sebagai bunga khas Aceh, juga melengkapi desain uang ini.

Uang Kertas Pecahan 5000



Gambar 4. Uang kertas pecahan 5000
Sumber: batukita.com

Qualisign, Sinsign, dan Legisign

- **Qualisign (Karakteristik Visual dan Makna Simbolik)**

Qualisign berkaitan dengan karakteristik visual yang memberi kesan tertentu. Uang Rp5.000 ini didominasi warna **coklat**, yang memberikan kesan klasik, stabil, dan bernilai. Font yang digunakan sederhana dan mudah dibaca, menyesuaikan dengan

desain uang modern. Selain itu, ada motif batik dan gambar tumbuhan khas Indonesia yang menunjukkan kekayaan budaya bangsa.

- **Sinsign (Representasi Dunia Nyata)**

Sinsign adalah tanda yang menggambarkan sesuatu yang nyata. Pada uang ini, ada gambar **Dr. K.H. Idham Chalid** yang merupakan tokoh bersejarah Indonesia, bukan sekadar ilustrasi biasa. Di sisi belakang, ada **gambar penari tradisional yaitu tari gambyong** yang menggambarkan kebudayaan lokal. Selain itu, ada juga latar belakang alam yang mewakili keindahan Indonesia yaitu gunung bromo.

- **Legisign (Tanda yang Memiliki Keabsahan Hukum)**

Legisign adalah tanda yang memiliki aturan resmi dan keabsahan hukum. Tulisan "Lima Ribu Rupiah" dan angka "5000" menunjukkan bahwa ini adalah alat pembayaran yang sah. Kehadiran Lambang Garuda Pancasila menegaskan bahwa uang ini bagian dari sistem keuangan negara. Tanda tangan pejabat negara dan fitur keamanan seperti watermark memastikan keaslian uang dan mencegah pemalsuan.

Ikon, Indeks, dan Simbol

- **Ikon**

Gambar utama pada pecahan ini adalah **Dr. K.H. Idham Chalid**, seorang ulama dan tokoh politik Indonesia. Pada bagian belakang, terdapat ilustrasi **Tari Gambyong**, yang berasal dari Jawa, serta panorama **Gunung Bromo**.

- **Indeks**

Tokoh Idham Chalid menggambarkan peran ulama dalam dunia politik dan pendidikan di Indonesia. Gunung Bromo menjadi salah satu ikon keindahan alam di Pulau Jawa.

- **Simbol**

Bunga Sedap Malam yang turut hadir dalam desain uang ini menjadi simbol keindahan dan aroma khas Nusantara. Warna coklat mencerminkan kesederhanaan dan kebijaksanaan.

Analisis Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik

- **Analisis Sintaksis**

Pecahan uang Rp5.000 didominasi oleh warna coklat, yang memberikan kesan hangat, stabil, dan berwibawa. Di bagian depan, terdapat potret Dr. K.H. Idham Chalid, seorang ulama, politikus, dan tokoh bangsa yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah Indonesia, terutama dalam dunia pendidikan dan organisasi Islam. Sementara

itu, pada bagian belakang, terdapat ilustrasi Tari Gambyong, yang berasal dari Jawa Tengah dan dikenal dengan gerakan yang anggun serta penuh kelembutan. Latar belakangnya menampilkan Gunung Bromo, salah satu destinasi wisata paling terkenal di Indonesia dengan pemandangan kawah yang megah. Di sisi lain, hadir pula motif bunga Sedap Malam, yang melambangkan keharuman dan keindahan alam Nusantara.

- **Analisis Semantik**

Makna yang terkandung dalam desain uang ini sangat kuat. Dr. K.H. Idham Chalid mewakili nilai kebijaksanaan, pendidikan, dan kepemimpinan dalam masyarakat. Keberadaannya dalam pecahan ini menunjukkan penghormatan terhadap tokoh yang telah berkontribusi dalam perjalanan bangsa. Tari Gambyong, yang menjadi bagian dari budaya Jawa, melambangkan kehalusan budi pekerti serta keindahan seni gerak tradisional. Pemandangan Gunung Bromo menghadirkan simbol kekuatan alam dan keteguhan masyarakat di sekitarnya. Sementara itu, bunga Sedap Malam memberikan nuansa simbolik terhadap keindahan flora yang khas dan memiliki makna mendalam dalam budaya Indonesia (Khotimah & Febriani, 2019).

- **Analisis Pragmatik**

Uang pecahan Rp5.000 ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat mengenai tokoh nasional, seni budaya, serta kekayaan alam Indonesia. Dengan mengenal Dr. K.H. Idham Chalid, masyarakat diajak untuk memahami peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan dan pendidikan nasional. Selain itu, kehadiran Tari Gambyong, Gunung Bromo, dan bunga Sedap Malam memperkaya wawasan budaya serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap keindahan tanah air.

Analisis Konotasi dan Denotasi

- **Konotasi**

Makna konotatif dari pecahan ini sangat kuat. Dr. K.H. Idham Chalid bukan hanya seorang ulama, tetapi juga simbol kepemimpinan, kebijaksanaan, dan pendidikan dalam membangun bangsa. Tari Gambyong, dengan gerakannya yang anggun, mencerminkan kesopanan dan kelembutan budaya Jawa. Gunung Bromo melambangkan keindahan alam yang megah dan daya tarik wisata yang harus dilestarikan, sementara Bunga Sedap Malam menjadi simbol keharuman dan ketenangan dalam budaya Nusantara.

- **Denotasi**

Desain uang pecahan Rp5.000 secara denotatif menampilkan Dr. K.H. Idham Chalid, seorang ulama dan politisi yang memiliki peran besar dalam dunia pendidikan dan organisasi Islam di Indonesia. Bagian belakangnya menampilkan Tari Gambyong, sebuah tarian dari Jawa Tengah yang dikenal dengan kelembutan gerakan penarinya. Selain itu, terdapat gambar Gunung Bromo, yang merupakan salah satu gunung berapi paling terkenal di Indonesia, serta ilustrasi Bunga Sedap Malam, yang dikenal dengan aroma khasnya.

Uang Kertas Pecahan 10.000



Gambar 5. Uang kertas pecahan 10.000

Sumber: batukita.com

Qualisign, Sinsign, dan Legisign

- **Qualisign (Karakteristik Visual dan Makna Simbolik)**

Qualisign merujuk pada karakteristik fisik yang memberikan kesan atau makna tertentu. Uang kertas Rp10.000 ini didominasi oleh warna **ungu**, yang sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan dan kehormatan. Desainnya dibuat modern dengan font yang jelas dan mudah dibaca, sehingga mempermudah pengguna dalam mengenali nominalnya. Selain itu, adanya motif batik dan ornamen khas Indonesia menambah sentuhan budaya yang memperkuat identitas uang ini sebagai bagian dari warisan bangsa.

- **Sinsign (Representasi Dunia Nyata)**

Sinsign adalah tanda yang menunjukkan sesuatu yang nyata dalam kehidupan. Pada bagian depan uang ini, terdapat gambar **Frans Kaisiepo**, seorang pahlawan

nasional dari Papua yang berjasa dalam memperjuangkan integrasi wilayah Papua ke Indonesia. Kehadiran gambar ini bukan sekadar dekorasi, melainkan merepresentasikan tokoh sejarah yang benar-benar memiliki peran penting bagi bangsa. Sementara itu, di sisi belakang, terdapat ilustrasi **penari adat Papua**, yang menggambarkan kekayaan budaya dan tradisi dari daerah tersebut. Tidak hanya itu, elemen tambahan seperti bunga dan latar belakang alam semakin memperkuat kesan keindahan serta keberagaman Indonesia.

- **Legisign (Tanda yang Memiliki Keabsahan Hukum)**

Legisign adalah tanda yang memiliki aturan resmi dan keabsahan hukum. Tulisan "Lima Ribu Rupiah" dan angka "5000" menunjukkan bahwa ini adalah alat pembayaran yang sah. Kehadiran Lambang Garuda Pancasila menegaskan bahwa uang ini bagian dari sistem keuangan negara. Tanda tangan pejabat negara dan fitur keamanan seperti watermark memastikan keaslian uang dan mencegah pemalsuan.

Ikon, Indeks, dan Simbol

- **Ikon**

Bagian depan uang ini menampilkan tokoh **Frans Kaisiepo**, seorang pahlawan nasional dari Papua. Sementara itu, bagian belakang menampilkan **Tari Pakarena** dari Sulawesi Selatan dan keindahan **Taman Nasional Wakatobi**.

- **Indeks**

Kehadiran gambar Frans Kaisiepo menandakan peran besar Papua dalam sejarah Indonesia. Wakatobi menjadi simbol kekayaan laut yang menjadi daya tarik wisatawan dunia.

- **Simbol**

Bunga Cempaka yang muncul dalam desain uang ini melambangkan keindahan alam Indonesia. Sementara itu, warna ungu memberikan kesan kemewahan dan kebijaksanaan.

Analisis Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik

- **Analisis Sintaksis**

Pecahan Rp10.000 memiliki warna ungu, yang memberikan kesan elegan, kuat, dan berkarakter. Pada bagian depan, terdapat potret Frans Kaisiepo, tokoh asal Papua yang berjasa dalam perjuangan integrasi Papua ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bagian belakang menampilkan Tari Pakarena, tarian tradisional dari Sulawesi Selatan yang terkenal dengan gerakan yang anggun dan

filosofi tentang kehidupan. Latar belakangnya menampilkan pemandangan Taman Nasional Wakatobi, yang terkenal dengan keindahan bawah lautnya yang memukau. Selain itu, terdapat ilustrasi bunga Cempaka Hutan Kasar, yang merupakan flora khas Indonesia.

- **Analisis Semantik**

Makna yang terkandung dalam pecahan ini menggambarkan keberanian dan identitas budaya Indonesia. Frans Kaisiepo merupakan simbol perjuangan Papua dalam mempertahankan kesatuan NKRI. Tari Pakarena menggambarkan keharmonisan dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Pemandangan Taman Nasional Wakatobi menekankan pentingnya pelestarian alam dan kekayaan ekosistem bawah laut. Sementara itu, bunga Cempaka Hutan Kasar melambangkan ketahanan dan keindahan flora yang ada di Indonesia (Khotimah & Febriani, 2019).

- **Analisis Pragmatik**

Selain sebagai alat pembayaran, uang ini mengandung pesan tentang persatuan dan keberagaman budaya Indonesia. Melalui gambaran Frans Kaisiepo, masyarakat diajak untuk menghargai perjuangan para tokoh Papua dalam menjaga keutuhan bangsa. Tari Pakarena dan Taman Nasional Wakatobi juga berfungsi sebagai sarana edukasi tentang kekayaan budaya dan alam Indonesia yang perlu dijaga.

Analisis Konotasi dan Denotasi

- **Konotasi**

Konotasinya mencerminkan persatuan dan keberagaman Indonesia. Frans Kaisiepo melambangkan perjuangan masyarakat Papua dalam mempertahankan kedaulatan negara. Tari Pakarena, dengan gerakannya yang lembut namun tegas, menggambarkan harmoni dan kebijaksanaan dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Taman Nasional Wakatobi menjadi simbol kekayaan ekosistem laut Indonesia yang harus dilestarikan, sementara Bunga Cempaka sering dikaitkan dengan kesucian dan spiritualitas dalam adat Nusantara.

- **Denotasi**

Uang pecahan Rp10.000 secara denotatif menampilkan Frans Kaisiepo, seorang tokoh dari Papua yang berjasa dalam memperjuangkan integrasi Papua ke dalam NKRI. Bagian belakangnya dihiasi dengan ilustrasi Tari Pakarena dari Sulawesi Selatan, gambar Taman Nasional Wakatobi, serta Bunga Cempaka Hutan Kasar.

Uang Kertas Pecahan 20.000



Gambar 6. Uang kertas pecahan 20.000
Sumber: *batukita.com*

Qualisign, Sinsign, dan Legisign

- **Qualisign (Karakteristik Visual dan Makna Simbolik)**

Qualisign adalah tanda yang sifatnya unik dan khas secara visual. Dalam uang pecahan Rp20.000 ini, warna hijau yang dominan mencerminkan kesan keseimbangan, kemakmuran, dan keasrian alam. Selain itu, motif batik dan corak tradisional yang terdapat pada desain uang ini menunjukkan identitas budaya Indonesia. Penggunaan teknologi cetak modern juga membuat uang ini terlihat jelas, mudah dikenali, dan nyaman digunakan dalam transaksi sehari-hari.

- **Sinsign (Representasi Dunia Nyata)**

Sinsign adalah tanda yang berkaitan dengan sesuatu yang nyata. Pada bagian depan uang ini terdapat gambar **Dr. G.S.S.J. Ratulangi**, seorang tokoh nasional dari Sulawesi Utara yang berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia serta aktif dalam dunia pendidikan dan sosial-politik. Sementara itu, di bagian belakang uang ini terdapat ilustrasi **seorang penari adat dari Sulawesi Utara**, yang merepresentasikan kekayaan seni dan budaya daerah tersebut. Tidak hanya itu, gambar bunga **Anggrek Hitam** juga turut ditampilkan, melambangkan keindahan serta keberagaman flora khas Indonesia.

- **Legisign (Tanda yang Memiliki Keabsahan Hukum)**

Legisign adalah tanda yang memiliki dasar hukum atau bersifat resmi. Pada uang pecahan Rp20.000 ini, terdapat tulisan "Dua Puluh Ribu Rupiah" serta angka 20.000, yang menunjukkan bahwa uang ini adalah alat pembayaran yang sah di Indonesia. Keberadaan Garuda Pancasila sebagai lambang negara semakin menegaskan status resminya. Selain itu, adanya fitur keamanan seperti watermark, benang pengaman, serta

tanda tangan pejabat Bank Indonesia juga berfungsi sebagai bukti keaslian dan mencegah pemalsuan.

Ikon, Indeks, dan Simbol

- **Ikon**

Di bagian depan, terdapat gambar **Dr. G.S.S.J. Ratulangi**, seorang tokoh nasional dari Sulawesi. Di sisi belakang, terdapat **Tari Gong**, yang berasal dari Kalimantan, serta pemandangan indah dari **Kepulauan Derawan**.

- **Indeks**

Gambar Ratulangi melambangkan perjuangannya dalam dunia pendidikan dan politik. Derawan menjadi simbol keindahan alam bawah laut Indonesia yang diakui dunia.

- **Simbol**

Anggrek Hitam yang turut ditampilkan pada uang ini melambangkan flora khas Kalimantan. Warna hijau mendukung kesan kesejahteraan dan kekayaan alam yang ada di Indonesia.

Analisis Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik

- **Analisis Sintaksis**

Pecahan Rp20.000 memiliki warna dominan hijau, yang identik dengan alam, ketenangan, dan kesuburan. Pada bagian depan, terdapat potret Dr. G.S.S.J. Ratulangi, seorang pahlawan nasional asal Sulawesi yang terkenal dengan semboyannya "Si Tou Timou Tumou Tou", yang berarti manusia hidup untuk memanusiakan orang lain. Sementara itu, bagian belakang menampilkan Tari Gong, tarian khas Kalimantan yang menggambarkan semangat kebersamaan. Latar belakang menampilkan Derawan, yang terkenal dengan keindahan pantai dan biota lautnya. Bunga yang digunakan sebagai ilustrasi adalah Anggrek Hitam, flora khas Kalimantan yang unik.

- **Analisis Semantik**

Potret Dr. G.S.S.J. Ratulangi mencerminkan filosofi pendidikan dan kemanusiaan yang diusungnya. Tari Gong melambangkan kebersamaan dan kekuatan komunitas. Derawan menggambarkan keindahan laut Indonesia, sementara Anggrek Hitam mempertegas kekayaan biodiversitas negeri ini (Khotimah & Febriani, 2019).

- **Analisis Pragmatik**

Keberadaan pecahan Rp20.000 ini bukan hanya untuk mempermudah transaksi keuangan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan tokoh nasional serta warisan

budaya dan alam Indonesia kepada masyarakat luas. Dengan mengenal Dr. G.S.S.J. Ratulangi, generasi muda dapat belajar tentang filosofi hidup yang menekankan nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Tari Gong dan Pulau Derawan juga menjadi pengingat akan kekayaan budaya serta pariwisata Indonesia yang patut dijaga dan dilestarikan. Sementara itu, kehadiran Anggrek Hitam pada desain uang ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya konservasi flora dan fauna khas Indonesia.

Analisis Konotasi dan Denotasi

- **Konotasi**

Makna yang terkandung dalam desain uang pecahan Rp20.000 ini jauh lebih dalam dari sekadar gambar. Dr. G.S.S.J. Ratulangi bukan hanya seorang tokoh sejarah, tetapi juga merepresentasikan filsafat hidup dan perjuangan sosial yang berpihak kepada rakyat kecil. Ungkapannya, "Si Tou Timou Tumou Tou", yang berarti "manusia hidup untuk memanusiakan orang lain," menjadi filosofi mendalam tentang kepedulian terhadap sesama. Tari Gong, dengan gerakan dinamis dan diiringi alat musik khas, melambangkan semangat kebersamaan, persatuan, serta tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Kalimantan. Pulau Derawan, dengan keindahan alam bawah lautnya yang memukau, menjadi simbol pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, terutama ekosistem laut yang menjadi daya tarik wisata Indonesia. Sementara itu, Anggrek Hitam, yang tumbuh langka di Kalimantan, melambangkan eksotisme flora Nusantara serta nilai keindahan yang khas dan unik.

- **Denotasi**

Pecahan uang Rp20.000 didominasi oleh warna hijau, yang memberikan kesan segar dan alami. Bagian depan uang ini menampilkan Dr. G.S.S.J. Ratulangi, seorang pahlawan nasional dari Sulawesi yang dikenal sebagai pendidik, politikus, serta aktivis yang memperjuangkan keadilan sosial. Pada bagian belakang, terdapat ilustrasi Tari Gong, tarian tradisional dari Kalimantan yang sering dipertunjukkan dalam upacara adat. Selain itu, terdapat gambar Pulau Derawan, sebuah destinasi wisata terkenal dengan keindahan laut dan terumbu karangnya. Tidak ketinggalan, ilustrasi Anggrek Hitam, yang merupakan flora khas Kalimantan, turut menghiasi desain uang ini.

Uang Kertas Pecahan 50.000



Gambar 7. Uang kertas pecahan 50.000

Sumber: *batukita.com*

Qualisign, Sinsign, dan Legisign

- **Qualisign (Karakteristik Visual dan Makna Simbolik)**

Qualisign merupakan tanda yang dikenali dari karakteristik uniknya. Pada uang pecahan ini, warna **biru** yang mendominasi memberikan kesan ketenangan, kepercayaan, dan profesionalisme. Selain itu, motif batik dan desain khas Indonesia menambah unsur budaya yang kuat. Detail artistik seperti gambar pahlawan nasional serta elemen visual lainnya menegaskan bahwa uang ini bukan hanya alat transaksi, tetapi juga simbol identitas bangsa.

- **Sinsign (Representasi Dunia Nyata)**

Sinsign berkaitan dengan objek nyata yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian depan uang ini, terdapat gambar **Ir. H. Djuanda Kartawidjaja**, tokoh penting yang berperan dalam Deklarasi Djuanda, yang memperkuat kedaulatan maritim Indonesia. Sementara itu, di bagian belakang terdapat ilustrasi **Tari Legong**, yang menggambarkan kekayaan seni tradisional Bali. Tak hanya itu, pemandangan **Pulau Komodo** yang turut ditampilkan mencerminkan keindahan alam Nusantara. Keberadaan bunga **Jepun Bali** juga memiliki makna simbolis dalam budaya Indonesia.

- **Legisign (Tanda yang Memiliki Keabsahan Hukum)**

Legisign adalah tanda yang memiliki dasar hukum dan bersifat resmi. Pada uang ini, terdapat tulisan "**Lima Puluh Ribu Rupiah**" serta angka **50.000**, yang menunjukkan nilai nominalnya sebagai alat pembayaran yang sah. Lambang **Garuda Pancasila** semakin menguatkan keabsahan uang ini sebagai simbol negara. Selain itu, terdapat berbagai fitur keamanan seperti **watermark**, **benang pengaman**, dan **tanda**

tangan pejabat Bank Indonesia, yang memastikan bahwa uang ini otentik dan sulit dipalsukan.

Ikon, Indeks, dan Simbol

- **Ikon**

Uang ini memuat gambar **Ir. H. Djuanda Kartawidjaja**, sosok yang berjasa dalam Deklarasi Djuanda. Bagian belakang menampilkan **Tari Legong**, serta gambar **Komodo**, hewan khas Indonesia yang hanya ada di Nusa Tenggara Timur.

- **Indeks**

Ir. Djuanda Kartawidjaja melambangkan perjuangan dalam mempertahankan kedaulatan wilayah laut Indonesia. Komodo menjadi bukti kekayaan fauna yang dimiliki Indonesia.

- **Simbol**

Warna biru pada uang ini mencerminkan luasnya wilayah perairan Indonesia, selaras dengan perjuangan Djuanda dalam menetapkan batas maritim Indonesia.

Analisis Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik

- **Analisis Sintaksis**

Berwarna biru, pecahan ini menampilkan Ir. H. Djuanda Kartawidjaja, tokoh yang dikenal karena Deklarasi Djuanda yang menetapkan batas laut Indonesia. Bagian belakang menampilkan Tari Legong, pemandangan Taman Nasional Komodo, dan bunga Jeumpa.

- **Analisis Semantik**

Potret Ir. H. Djuanda Kartawidjaja merepresentasikan kedaulatan maritim Indonesia. Tari Legong menggambarkan keindahan seni Bali, sementara Taman Nasional Komodo memperlihatkan keanekaragaman fauna yang harus dilestarikan (Khotimah & Febriani, 2019).

- **Analisis Pragmatik**

Pada pecahan ini juga dapat bermakna mengajarkan nilai nasionalisme, seni budaya, serta kesadaran akan konservasi alam

Analisis Konotasi dan Denotasi

- **Konotasi**

Secara konotatif, desain ini memiliki makna yang mendalam. Ir. H. Djuanda tidak hanya berperan dalam bidang politik, tetapi juga melambangkan kedaulatan maritim Indonesia. Tari Legong mencerminkan kemewahan, keindahan, dan filosofi seni khas

Bali. Taman Nasional Komodo menjadi simbol keanekaragaman hayati yang harus dijaga, sementara Bunga Jepun Bali sering dikaitkan dengan upacara adat dan spiritualitas masyarakat Bali.

- **Denotasi**

Pada pecahan Rp50.000, secara denotatif terdapat potret Ir. H. Djuanda Kartawidjaja, yang berjasa dalam Deklarasi Djuanda yang menetapkan batas laut Indonesia. Bagian belakangnya menampilkan Tari Legong, Taman Nasional Komodo, serta Bunga Jepun Bali.

Uang Kertas Pecahan 100.000



Gambar 7. Uang kertas pecahan 100.000

Sumber: batukita.com

Qualisign, Sinsign, dan Legisign

- **Qualisign (Karakteristik Visual dan Makna Simbolik)**

Qualisign mengacu pada karakteristik unik yang langsung dikenali. Dalam desain uang ini, warna **merah** yang mendominasi mencerminkan keberanian serta semangat nasionalisme. Selain itu, terdapat pola batik dan motif khas Indonesia yang mempertegas identitas budaya, membuat uang ini memiliki nilai lebih dari sekadar alat transaksi biasa.

- **Sinsign (Representasi Dunia Nyata)**

Sinsign adalah tanda yang menggambarkan sesuatu yang nyata. Pada sisi depan, terlihat potret Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta, dua tokoh penting dalam sejarah

kemerdekaan Indonesia. Kehadiran mereka mencerminkan perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan. Di sisi belakang, terdapat gambar Tari Topeng Betawi, yang menggambarkan kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, pemandangan alam Raja Ampat menunjukkan keindahan Nusantara, sementara bunga Anggrek Bulan menjadi simbol keindahan flora khas Indonesia.

- **Legisign (Tanda yang Memiliki Keabsahan Hukum)**

Legisign adalah tanda yang memiliki dasar hukum dan berlaku secara luas. Pada uang ini, terdapat tulisan "Seratus Ribu Rupiah" serta angka 100.000, yang menunjukkan nilai nominalnya. Lambang Garuda Pancasila yang tercetak pada uang ini menegaskan statusnya sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia. Selain itu, fitur keamanan seperti watermark, benang pengaman, tinta optik yang berubah warna, serta tanda tangan pejabat Bank Indonesia memastikan bahwa uang ini asli dan sulit untuk dipalsukan.

Ikon, Indeks, dan Simbol

- **Ikon**

Uang pecahan ini menampilkan wajah **Soekarno dan Hatta**, dua tokoh penting yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Di bagian belakang, terdapat gambar **Tari Topeng Betawi**, serta pemandangan **Raja Ampat** yang menggambarkan keindahan alam Papua.

- **Indeks**

Gambar Soekarno-Hatta mencerminkan sejarah perjuangan kemerdekaan. Sementara itu, Raja Ampat menandakan salah satu destinasi wisata unggulan yang dikenal dunia.

- **Simbol**

Lambang **Garuda Pancasila** menunjukkan identitas negara, sementara tulisan "Negara Kesatuan Republik Indonesia" menegaskan status uang ini sebagai alat pembayaran resmi.

Analisis Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik

- **Analisis Sintaksis**

Pecahan terbesar ini memiliki warna merah, melambangkan semangat dan keberanian. Bagian depan menampilkan Soekarno-Hatta, proklamator kemerdekaan Indonesia. Bagian belakang menampilkan Tari Topeng Betawi, pemandangan Raja Ampat, dan bunga Anggrek Bulan.

- **Analisis Semantik**

Tokoh **Soekarno-Hatta melambangkan** simbol perjuangan kemerdekaan, seni tradisional, serta kekayaan alam Indonesia (Khotimah & Febriani, 2019).

- **Analisis Pragmatik**

Selain sebagai alat pembayaran, uang ini mengingatkan masyarakat akan sejarah kemerdekaan dan keindahan budaya Nusantara.

Analisis Konotasi dan Denotasi

- **Konotasi**

Konotasi yang terkandung dalam desain ini sangat jelas. Soekarno dan Hatta melambangkan perjuangan kemerdekaan dan lahirnya NKRI. Tari Topeng Betawi mencerminkan keragaman budaya masyarakat Jakarta yang terus berkembang. Raja Ampat menjadi simbol potensi pariwisata dan keindahan alam yang luar biasa, sementara Anggrek Bulan sering diartikan sebagai simbol ketahanan dan keindahan yang berkelanjutan.

- **Denotasi**

Pecahan uang Rp100.000 didominasi oleh warna merah, yang mencerminkan keberanian dan semangat nasionalisme. Bagian depan uang ini menampilkan Dr. (H.C.) Ir. Soekarno dan Dr. (H.C.) Drs. Mohammad Hatta, dua proklamator kemerdekaan Indonesia yang memegang peran penting dalam sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada bagian belakang, terdapat ilustrasi Tari Topeng Betawi, seni pertunjukan tradisional dari Jakarta yang menggabungkan gerakan tari dan permainan karakter dengan menggunakan topeng. Selain itu, terdapat gambar Raja Ampat, salah satu destinasi wisata bahari paling indah di dunia yang terletak di Papua. Tidak ketinggalan, ilustrasi Bunga Anggrek Bulan, yang merupakan flora khas Indonesia, turut menghiasi desain uang ini.

Perbandingan Uang Kertas Rupiah TE 2022 dengan Uang Kertas Sebelumnya

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan keamanan uang Rupiah, Bank Indonesia secara resmi mengeluarkan uang kertas baru dengan Emisi Tahun 2022 yang memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan Emisi Tahun 2016. Perbedaan ini mencakup aspek desain, ukuran, berat, serta fitur keamanan, sebagaimana diinformasikan oleh Diskominfo Kabupaten Bekasi melalui Indonesia Baik pada tahun 2022 dan perbedaan tersebut juga dapat dilihat secara visual pada data gambar 1 di atas. Dari segi desain, uang kertas Emisi 2016 cenderung menggunakan warna yang lebih monokrom atau memiliki

kontras yang lebih lembut. Sementara itu, pada Emisi 2022, desainnya diperbarui dengan warna yang lebih cerah dan mencolok. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk memudahkan masyarakat dalam membedakan tiap nominal dengan lebih cepat dan jelas. Perbedaan warna yang lebih tajam juga berkontribusi pada kemudahan identifikasi uang bagi penyandang tunanetra.

Dari sisi ukuran, terdapat perubahan yang cukup signifikan. Jika pada Emisi 2016 semua nominal memiliki ukuran yang sama, maka pada Emisi 2022 setiap nominal memiliki ukuran yang berbeda. Ukuran uang yang lebih kecil untuk nominal yang lebih rendah dan lebih besar untuk nominal yang lebih tinggi dibuat dengan selisih sekitar 5 mm. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengenali nominal hanya dengan meraba ukurannya. Selanjutnya, dari segi berat, uang Emisi 2022 mengalami peningkatan dibandingkan dengan Emisi 2016. Pada Emisi 2016, berat uang kertas berada di angka 80 gram speedometer, sedangkan pada Emisi 2022 meningkat menjadi 90 gram speedometer. Peningkatan ini diperkirakan dilakukan agar uang kertas memiliki ketahanan lebih baik terhadap lipatan, kelembaban, dan keausan akibat penggunaan sehari-hari.

Salah satu aspek terpenting dalam perbedaan antara kedua emisi ini adalah fitur keamanan, terutama pada benang pengaman. Pada Emisi 2016, setiap pecahan memiliki benang pengaman yang berbeda-beda. Namun, dalam Emisi 2022, benang pengaman telah diselaraskan dan dibuat lebih mencolok dengan warna yang lebih terang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keamanan uang kertas, mempersulit pemalsuan, serta memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memverifikasi keaslian uang secara visual. Secara keseluruhan, uang Rupiah Emisi 2022 hadir dengan perbaikan dari segi estetika, ukuran yang lebih ergonomis, peningkatan daya tahan, serta sistem keamanan yang lebih ketat dibandingkan dengan Emisi 2016. Perubahan ini menunjukkan komitmen Bank Indonesia dalam memastikan uang Rupiah tetap aman, nyaman digunakan, dan mudah diidentifikasi oleh seluruh lapisan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain uang kertas Rupiah Emisi 2022 memiliki nilai lebih dari sekadar alat pembayaran. Menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini mengungkap bahwa setiap elemen visual dalam uang kertas tidak hanya berfungsi sebagai hiasan semata, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Dalam desainnya, terdapat ikon, indeks, dan simbol yang mencerminkan berbagai aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti identitas

nasional, sejarah perjuangan, serta keberagaman budaya Indonesia. Kehadiran gambar pahlawan nasional, tarian tradisional, flora khas, dan lanskap alam bukan hanya sebagai penghias, tetapi juga sebagai representasi nilai dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Pembaruan dalam desain uang kertas Emisi 2022 juga mencerminkan upaya Bank Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan keamanan uang Rupiah. Dibandingkan dengan Emisi 2016, perubahan signifikan terlihat pada penggunaan warna yang lebih cerah dan mencolok, yang tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga memudahkan masyarakat dalam membedakan nominal uang dengan lebih cepat dan jelas. Perbedaan ukuran antarpecahan juga menjadi inovasi yang membantu dalam identifikasi nominal, terutama bagi penyandang tunanetra. Selain itu, peningkatan kualitas bahan kertas serta sistem keamanan yang lebih canggih, seperti benang pengaman yang lebih mencolok, bertujuan untuk mempersulit pemalsuan dan memastikan kenyamanan serta keamanan penggunaan uang dalam transaksi sehari-hari.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa uang kertas tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang memiliki peran penting dalam memperkuat nasionalisme serta meningkatkan kesadaran akan sejarah dan budaya bangsa. Secara keseluruhan, desain uang kertas Emisi 2022 merupakan wujud nyata dari integrasi seni, sejarah, dan teknologi dalam satu bentuk yang fungsional. Penelitian ini menegaskan bahwa di balik tampilan visual uang kertas terdapat pesan-pesan mendalam yang dapat dikaji melalui pendekatan semiotika. Uang kertas bukan hanya sekadar alat transaksi, tetapi juga media edukasi yang dapat memperkenalkan sejarah, budaya, dan identitas nasional kepada masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap elemen yang ada dalam desain uang kertas memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk kesadaran kolektif tentang nilai-nilai kebangsaan serta memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan terhadap Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ajisaka, A. (2010). *Mengenal pahlawan Indonesia*. Kawan Pustaka.
- Ambarini, A. S., & Umayana, N. M. (2011). *Semiotika: Teori dan aplikasinya pada karya sastra*. Universitas PGRI Semarang Press.
- Anggraini, L., & Nathalia, K. (2013). *Desain komunikasi visual (dasar-dasar panduan untuk pemula)*. Nuansa Cendekia.
- Bank Indonesia. (2022a). *Desain dan keamanan uang kertas Rupiah emisi 2022*. BI Press.

- Bank Indonesia. (2022b). *Uang Rupiah kertas emisi 2022: Keunggulan dan fitur keamanan*. <https://www.bi.go.id>
- Barthes, R. (1983). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Diskominfo Kabupaten Bekasi. (2022). *Perbandingan uang Rupiah emisi 2016 dan 2022*. <https://www.indonesiabaik.id>
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (2nd ed.). Routledge.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi ketiga). Rajagrafindo Persada.
- Fitriani, R. (2008). *Perjalanan panjang ORI (Oeang Republik Indonesia)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Halim, B., & Yulius, Y. (2021). Kajian semiotika uang kertas Rupiah emisi 2016. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 15(2), 18–32.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Khotimah, K., & Febriani, I. (2019). Kajian semantik nama diri mahasiswa Madura di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 51–55.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Silverman, K. (1983). *The subject of semiotics*. Oxford University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika komunikasi visual*. Jalasutra.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Victor, P. (2016). Analisis semiotika desain cover album “Black Market Love” dari band Superman Is Dead. *Wacana*, 15(1), 66–85.
- Wibowo, I. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Yonita, R., Putri, D. A., & Suryadi, T. (2018). Analisis semiotika pada desain uang kertas Rupiah emisi 2016. *Jurnal Seni dan Desain*, 7(1), 22–35.
- Yusran, W., Hafiar, H., & Sjoraida, D. F. (2017). Analisis semiotik atas sampul *Majalah Tempo Jakarta* “Rizal Ramli petarung atau peraung”. *Jurnal Informasi*, 47(1).